

**ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN BAHASA TABU PADA
KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN
PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

SUSILA MARPAUNG

NPM: 1602040164



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061)6619056 Medan 20238
Website : ww.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata-1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020, pada pukul 08:15 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika Di Asahan.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Nadra Amalia, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

- 1.
- 2.
- 3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan

sudah layak disidangkan.

Medan, 22 Oktober 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing

Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061)6619056 Medan 20238
Website : ww.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Program Studi: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan.**” adalah bersifat asli, bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

YANG MENYATAKAN,



(SUSILA MARPAUNG)

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABTRAK

Susila Marpaung. NPM 1602040164. Medan: Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika Di Asahan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemaknaan penggunaan konteks bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah informan yang berjumlah 5 orang yaitu masyarakat bermata pencaharian petani di Asahan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur yang didukung oleh teknik pancingan. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin, pengecekan keabsahan data, mendeskripsikan seluruh data, mengelompokkan data, melakukan penganalisan data dari informan wawancara, melakukan penganalisan seluruh data untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat bahasa tabu berjumlah 14 yang mengenai konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

Kata kunci : bahasa tabu, petani, dan etika

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah selalu disampaikan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya selama ini yang tumpah-kan kepada seluruh umat manusia di dunia. Karena-Nya peneliti diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan**” ini bisa peneliti selesaikan dengan baik. Adapun tujuan pembuatan skripsi ini adalah sebagai syarat meraih gelar S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini, peneliti menemukan berbagai hambatan, namun berkat dukungan materi dari berbagai pihak, serta izin Allah SWT, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini dengan cukup baik. Semua ini berkat orang tua tersayang yakni, Ayahanda Saiman Marpaung, Ibunda Nurainun Sinurat dan terutama untuk Ibunda alm. Siti Rubiah Hasibuan yang merupakan sumber kebahagiaan, kekuatan, serta doa yang terus mengalir dan tak pernah putus. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu menyelesaikan penulisan proposal penelitian skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti juga ingin memberikan banyak ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Agussani, M.Ap. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Dr. Mhd. Isman, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Nadra Amalia, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing peneliti, yang banyak sekali membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan proposal penelitian skripsi ini.
6. Mila Yossyanti, Ira Azzura Abdillah, dan Dwi Wulandari yang selalu menjadi sandaran dalam berkeluh kesah, serta menjadi tokoh yang selalu membuat kebahagiaan dalam menjalani aktivitas di dalam dan di luar Kampus.
7. Seluruh teman-teman kelas A Sore Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU Stambuk 2016.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti, secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan proposal penelitian skripsi ini, yang tidak dapat disampaikan secara satu per satu. Semua kebaikan tersebut, akan dibalas oleh Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Penulisan proposal penelitian skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, dengan harapan bisa menjadi penyempurna untuk perbaikan selanjutnya, dan semoga penulisan proposal penelitian skripsi ini memberikan ilmu pengetahuan dan manfaat khususnya bagi peneliti, dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 12 Juni 2020

Penulis

Susila Marpaung

1602040164

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL..... viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 5

C. Batasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah..... 6

E. Tujuan Masalah..... 6

F. Manfaat Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis..... 8

1. Konteks 8

2. Bahasa Tabu..... 10

3. Pencarian Petani 13

4. Etika 15

B. Kerangka Konseptual.....	17
C. Pernyataan Penelitian.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
B. Populasi dan Sampel	20
C. Metode Penelitian	20
D. Variabel Penelitian.....	21
E. Definisi Operasional Penelitian	21
F. Instrumen Penelitian	22
G. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	25
B. Analisis Data Penelitian	30
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	38
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	38
E. Keterbatasan Penelitian.....	39

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	40
B. Saran	41

DAFTAR PUSTAKA	42
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Rincian Tabel Penelitian	19
Tabel 3.2 :Instrument Data Analisis Bahasa Tabu pada Kelompok Bermata Pencarian Petani sebagai Etika di Asahan	22
Tabel 4.1 : Data Bahasa Tabu Di Asahan	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang didalamnya tercermin nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi media komunikasi dalam interaksi sosial.

Istilah tabu merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Secara umum, tabu merupakan yang dianggap suci, tidak boleh disentuh atau diucapkan karena dianggap sebagai suatu pantangan atau larangan. Istilah-istilah tabu ini sendiri dapat diuraikan sebagai kata-kata yang menyakitkan hati atau menghina, mengejutkan atau tidak sopan, atau kasar. Istilah tabu ini digunakan seseorang penutur baik secara personal maupun interpersonal.

Kridalaksana (1993: 207) menjelaskan bahwa bahasa tabu adalah ujaran yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu adalah ujaran berupa larangan terhadap tindakan yang dikerjakan oleh seseorang individu atau kelompok masyarakat menurut adat, agama, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Asahan merupakan masyarakat yang percaya terhadap bahasa tabu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Asahan mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap benda dan lingkungannya. Dari observasi awal, diketahui bahwa adat Asahan merupakan adat yang berpedoman

pada ajaran agama Islam sehingga melahirkan suatu pandangan dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka menganggap apabila melanggar suatu larangan atau pantangan akan mendatangkan malapetaka. Masyarakat Asahan menyebut bahasa tabu sebagai pantang (pantangan) dalam kehidupannya. Sesuatu yang dipantangkan terdapat dalam bahasa dan budaya mereka sehingga hal tersebut hidup dan berkembang sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat Asahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini Allan (dalam Rhardi, 2005: 52) menyatakan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, antara penutur dan mitra tutur harus saling mengedepankan azas kerja sama yang baik. Lebih dari itu, ia berpendapat bahwa kerja sama yang baik itu salah satunya dapat dilakukan dengan adanya kesantunan berbahasa terhadap mitra tutur.

Ohoiwutun, (2007:50) menyatakan bahwa budaya masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis. Begitu juga halnya dengan masyarakat Asahan. Perbedaan letak geografis dan profesi masyarakat Asahan menyebabkan pola pikir dan kebudayaan masyarakat yang berbeda pula. Perbedaan ini mencakup kepercayaan dan norma-norma dalam kesantunan berbahasa. Dalam masyarakat yang berprofesi sebagai petani, ada kalimat-kalimat tertentu yang dilarang tuturannya ketika berada di kebun, tetapi larangan ini tidak berlaku bagi masyarakat yang berprofesi non-petani.

Misalnya, seorang petani ketika menjenguk tanaman padinya yang sedang diserang hama tikus tidak boleh mengucapkan kalimat “makan terus padi saya, nanti diracun baru tahu rasa ya). Sepintas kalimat tersebut terdengar biasa dan lazim. Secara kebahasaan penggunaan kalimat tersebut juga sudah sesuai dan memiliki makna yang jelas. Namun, masyarakat Asahan mempercayai kalimat tersebut tidak boleh diucapkan ketika lagi berada di kebun karena tikus dapat mendengarnya lalu si tikus bisa merasa sakit hati dan serangan hama tikus akan bertambah parah. Pengganti kalimat tersebut seharusnya “tikus yang baik, jangan dimakan tanaman di sini ya”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sibarani (2004: 35) menyatakan: Dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat; bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa jugadapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan.

Sebagai sebuah kajian yang melibatkan kebudayaan, penelitian mengenai bahasa tabu di Asahan ini menarik untuk dilakukan karena keberadaannya tidakdapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religiusitas masyarakatnya. Sejauh yang telah diamati, penelitian terhadap bahasa tabu di Asahan masih jarang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2019) yang berjudul “Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konteks meliputi: pembicara dan pendengar pembicaraan, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasana atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud pembicaraan. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengucapan secara langsung bahasa tabu dalam kehidupannya khususnya bahasa tabu kata-kata, masyarakat Pidie menggunakan bentuk eufemisme. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah yang bertujuan menyerang orang lain secara verbal, selain penutur harus diam dan menghindarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini AR (2015) yang berjudul “Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun TV One”. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan referensinya peneliti menemukan sembilan yaitu ungkapan tabu yang bersumber dari keadaan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan kotoran, ungkapan tabu yang berhubungan dengan binatang, ungkapan tabu yang berhubungan dengan agama, ungkapan tabu yang berhubungan dengan sifat, ungkapan tabu yang berhubungan dengan perbuatan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan makhluk ghaib, ungkapan tabu yang berhubungan dengan kebijakan pemerintahan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan aktivitas seks.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk meneliti bahasa tabu di masyarakat Asahan. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang judul “**Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Terdapat bahasa tabu di masyarakat Asahan terutama pada bermata pencaharian petani.
2. Terdapat nilai-nilai kebudayaan di masyarakat Asahan terutama pada bermata pencaharian petani.
3. Terdapat etika baik dalam berkomunikasi maupun tidak di masyarakat Asahan terutama pada bermata pencaharian petani.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam suatu penelitian adanya batasan masalah agar tidak terlalu luas yang diteliti. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada analisis konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan”?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok bermata pencaharian petani di Asahan. dan memberi kalimat positif bagi para pembaca terutama masyarakat Asahan.

F. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat dirasakan penelitian atau pun pihak-pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberi pengetahuan ilmu atau untuk memperkaya bidang khazanah keilmuan khususnya tentang konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri terkhusus untuk anak-anak zaman sekarang pastinya kurang pengetahuan mengenai konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah hasil berpikir yang dituangkan secara tertulis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang pernah ditemukan dalam susunan para ahli, kemudian dipadukan agar mencapai hasil yang baik. Sebuah pembahasan terhadap suatu permasalahan didukung oleh teori-teori yang kuat, yang dipakai sebagai landasan mencari kebenaran.

Sugiyono (2015:81) menyatakan, “teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (explanation), meramalkan (prediction), dan pengendalian (control) suatu gejala”.

1. Konteks

Arti konteks dalam KBBI (2008:728) adalah (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Adapun Kridalaksana (2008:134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks tidak hanya terbatas pada ujaran

saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya), dan kepercayaan terhadap penutur dan pendengar. Konteks mempengaruhi interpretasi penutur dan pendengar terhadap ujaran (wacana).

Secara garis besar, konteks terdiri atas dua macam, yaitu konteks situasi dan konteks suasana. 1) Konteks Situasi, menurut Halliday dan Hasan (1985:15) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Atau dengan kata lain, konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).

Lebih lanjut, dalam pandangan Halliday dan Hasan (1985:16), konteks situasi terdiri dari (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus/sarana wacana. Medan wacana merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat. Sarana wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. 2) Konteks suasana adalah yang banyak didayagunakan karena penutur lebih sering menunjukkan kondisi yang ada di sekitar lingkungannya.

Adapun Hymes (dalam Brown dan Yule, 1983:38) memberi penjelasan lebih rinci mengenai ciri-ciri konteks yang relevan dalam konteks situasi. Konteks dan situasi berikut adalah pembicara/penulis (*addressor*), pendengar/pembaca (*addressee*), topik pembicaraan (*topic*), saluran (*channel*), kode (*code*), bentuk pesan (*message form*), peristiwa (*event*), dan tempat/waktu (*setting*).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah suatu uraian yang dapat mendukung kejelasan makna atau situasi dan suasana yang terjadi di sekitar lingkungan.

2. Bahasa Tabu

Kata tabu (*taboo*) pertama kali digunakan oleh Kapten James Cook dalam pelayarannya yang ketiga mengelilingi dunia di Tonga, Kepulauan Polinesia pada tahun 1777. Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larangan”. Namun, perubahan yang terjadi pada tabu adalah substansi, sumber, dan jenis sanksinya (Laksana, 2009: 41).

Trudgil dalam Kusumayani (2013: 28) menyatakan bahwa tabu terdapat hampir dalam semua budaya dan bahasa. Meskipun demikian, tabu tidak bersifat universal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosidin (2010: 37) memaparkannya sebagai berikut: tabu diciptakan oleh masing-masing budaya dan bahasa meskipun sering kali keduanya tumpang tindih. Ada banyak tabu yang bersifat lintas budaya dan ada juga tabu yang khas milik budaya tertentu. Meskipun tabu tidak bersifat universal dan setiap bahasa memiliki sejumlah

bentuk tabu yang khas, ada subjek dan konsep tertentu yang selalu terdapat dalam semua budaya.

Konsep “tabu” pada sisi lain sama dengan konsep “magi”, yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat Jawa zaman dulu, maupun masyarakat Bali zaman sekarang. Hal tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan. Kajian pada buku ini lebih menyangkut pada masalah tabu bahasa, yaitu bentuk tabu yang berasal dari ucapan atau perkataan.

Di samping beberapa pengertian di atas, istilah tabu juga diartikan ‘pantang’ atau ‘pantangan’ yang artinya sama dengan ‘larangan’. Orang yang melanggar tabu, pantangan, ataupun larangan akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural. Orang yang melanggar pantangan perasaannya menjadi tidak tenang dan hidupnya diliputi rasa was-was. Perasaan tersebut muncul karena dalam hatinya masih menyakini bahwa orang yang melanggar tabu pasti akan mendapat malapetaka.

Menurut Cook dalam Sumarsono (2007: 258) tabu merupakan sebuah istilah yang komprehensif akan tetapi pada umumnya menunjukkan sesuatu yang dilarang. Hal ini, menjelaskan bahwa tabu sama dengan pantangan atau larangan secara sosial, tindakan dan budaya.

Dalam buku *Totem and Tabo*(dalam buku Sutarman, 1940), Freud (dalam Ullman, 2007: 37) memberikan telaah yang menarik tentang makna kata “tabu” dan implikasinya. “Tabu” di satu pihak berarti ‘suci’ atau ‘yang disucikan’, tetapi

di lain pihak berarti ‘misterius’, ‘berbahaya’, ‘dilarang’, dan ‘tidak bersih’. Kombinasi yang mengekspresikan makna tabu adalah ‘suci mengerikan’.

Fromkin & Rodman (dalam Sutarman, 2017: 15) mendefinisikan “tabu” sebagai kata-kata yang tidak boleh digunakan, setidaknya tidak dipakai di tengah masyarakat beradab. Kata-kata tabu adalah kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan secara langsung pada orang lain sehingga diperlukan istilah lain yang dianggap lebih halus dan dapat diterima orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik antarpemuter bahasa dari rasa ketidaknyamanan dan kesalahpahaman.

“Tabu” pada hakikatnya adalah ‘larangan’ atau ‘sesuatu yang dilarang untuk dilakukan’. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. Jika dilanggar, sesuatu yang ditabukan itu diyakini dapat mendatangkan ‘tulah’ ataupun malapetaka kepada sipelanggar. Tabu bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencerminkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu. Pada masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak ditemukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual.

Wijana dan Rohmadi (2012) menyatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakangi, kata-kata tabu muncul karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan perasaan, dan

sesuatu yang tidak pantas atau santun. Lebih lanjut Wijana menyatakan, ada tiga bentuk tabu, pertama adalah tabu sebagai usaha untuk menghindari langsung pengungkapan nama-nama Tuhan dan makhluk halus seperti pada orang Yahudi. Orang Yahudi menyebut nama Tuhannya dengan sebutan “Master”. Kedua, tabu yang merupakan usaha manusia untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak mengenakan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas seperti ujaran yang berkaitan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapa kata makian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, dan mendapat amarah dari manusia dan Tuhan. Seseorang yang telah melakukan bahasa tabu biasanya akan merasakan perasaan yang tidak tenang akibat ucapannya. Di samping itu, pelanggaran bahasa tabu akan menyebabkan relasi antara si pelanggar dan masyarakat sekitarnya akan menjadi renggang dan bisa saja si pelanggar akan terkucilkan.

3. Pencaharian Petani

Pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Menurut KBBI V, pencaharian adalah pekerjaan dsb. yang menjadi pokok penghidupan.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti: padi, buah, dan lain-lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian.

Setiap orang bisa menjadi petani asalkan punya sebidang tanah atau lebih, walaupun ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Maksud dari kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak. Apabila bermaksud mengolah sendiri, tentu harus benar-benar bisa membagi waktu, tetapi kemungkinan akan kesulitan kalau tanahnya lebih dari satu petak.

Pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem *agroforestry* diyakini dapat memberikan berbagai keuntungan untuk kehidupan masyarakat berupa keuntungan yang bersifat sosial, ekonomi, lingkungan dan psikologi (Harun, 2011; Hiola, 2011).

Petani dalam arti luas meliputi bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Petani merupakan bentuk mata pencaharian tertua yang dimiliki bangsa Indonesia, karena masih banyak penduduk yang

mengandalkan kehidupannya melalui pertanian terkhusus di Asahan. Indonesia sering mendapat sebutan sebagai negara agraris.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pencaharian petani adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok sebagai petani. Petani yang dimaksud ialah seseorang yang mengetahui dalam pertanian atau sudah ahli dan pastinya memiliki lahan atau sebidang tanah untuk digarap.

Mata pencaharian petani di Asahan sangat banyak, seperti: petani sawit, petani padi, petani cabe, petani jagung, petani karet, dll. Rata-rata mata pencarian di Asahan menjadi petani, apalagi bagi orang-orang yang dikampung. Namun, yang lebih dominan mata pencaharian sebagai petani sawit, karet dan berkebun lainnya.

4. Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yakni adat atau kebiasaan; watak; kesusilaan; sikap; cara berpikir; akhlak. Untuk lebih jelasnya, pada kesempatan ini akan membahas mengenai pengertian etika yang dipaparkan oleh para ahli terkemuka.

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang

dianggap baik dan penting. Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan pemahaman tersebut maka etika lingkungan pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Menurut Richard L. Johannessen (1996: 1), etika dinyatakan sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah perilaku manusia. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya. Kehidupan individu antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupan yang melatar belakanginya. Untuk itu kadang-kadang perilaku individu yang satu dengan yang dianggap salah oleh individu yang lain, terkadang pula bahwa etika yang satu dianggap benar oleh individu lain, sehingga terjadi peniruan perilaku dari individu yang satu kepada individu yang lain. Etika tidak hanya terdapat pada individu, tetapi terdapat di kelompok atau masyarakat juga. Orang bisa menilai etika orang lain disebabkan adanya perbandingan yang terdapat di kelompok atau masyarakat.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak (KBBI edisi V).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah berupa tingkah laku, moral, akhlak, akal baik buruknya kepada orang lain ketika melakukan interaksi maupun tidak.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Asahan ini bermacam-macam sama halnya seperti suku. Suku yang terdapat di Asahan yaitu suku batak, suku jawa, suku melayu, dan lain-lain. Berbeda suku berbeda pula bahasa yang digunakan. Di kabupaten Asahan yang sering menggunakan bahasa tabu yaitu suku jawa, batak dan melayu.

Bermata pencaharian di Asahan lebih banyak sebagai petani apalagi bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman. Seperti yang sudah dijelaskan, petani terdapat bagian-bagian yaitu petani karet, petani sawit, petani sawah atau padi, dan petani lainnya. Bahasa tabu yang mereka percayai salah satunya yaitu ketika mereka sedang dikebun mereka mempercayai bahwasanya tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar atau binatang (Anjing, Babi, dll) dampaknya akan terjadi sesuatu kepada mereka atau pada kebunnya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti

untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian dan landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya.

Bahasa tabu adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, dan mendapat amarah dari manusia dan Tuhan. Seseorang yang telah melakukan bahasa tabu biasanya akan merasakan perasaan yang tidak tenang akibat ucapannya atau tindakan.

Maka dari itu peneliti hanya fokus pada konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan terdapat konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap sangat cocok. Penelitian ini berlokasi di Asahan dan penelitian ini dilakukan pada masyarakat Asahan.

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Maret 2020 hingga bulan Agustus 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui table berikut.

Tabel 3.1
Rincian Tabel Penelitian

No.	Keterangan	Bulan/Minggu																								
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																					
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal												■													
4	Perbaikan Proposal												■	■												
5	Surat Izin Penelitian													■												
6	Pengumpulan Data															■	■									
7	Pengolahan Skripsi																	■	■							
8	Penulisan Skripsi																			■	■					
9	Bimbingan Skripsi																				■	■				
10	Sidang Meja Hijau																								■	

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 117). Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Asahan yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 100 orang.

b. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari semua masyarakat yang berjumlah 100 orang. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat Asahan yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 5 orang.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian yaitu kualitatif, maka data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 60). Variabel yang akan diteliti adalah konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani di Asahan.

E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel. Berdasarkan keterangan tersebut definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan dan kepercayaan terhadap penutur dan pendengar.
2. Bahasa tabu adalah larangan untuk menggunakan kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencerminkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu.

3. Mata pencaharian petani adalah pekerjaan atau pencarian utama yang menjadi pokok penghidupan seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti: padi, buah, dan lain-lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.
4. Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia.

F. Instrumen Penelitian

Data memegang peran penting. Tentang peranan data itu maka Sugiyono (2018: 148) mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati untuk memperoleh datatersebut banyak cara yang ditempuh. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data.

Tabel 3.2
Instrument Data Analisis Bahasa Tabu pada Kelompok Bermata
Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan

Aspek Klasifikasi Tabu	Konteks Kalimat Bahasa Tabu	Makna
Bahasa Tabu		

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Maka teknik analisis data pada penelitian ini merupakan hasil wawancara dari informan di kabupaten Asahan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data sebanyak mungkin pada masyarakat bermata pencarian petani.
2. Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengkaji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Maleong (2002:178) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada tahap ini peneliti mengecek kembali data yang telah terkumpul. Hal ini perlu dilakukan karena keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menghindari adanya data yang tertinggal dalam pencatatan pertama. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca dan mengecek kembali data dari sumber data. Selain itu juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
3. Mendeskripsikan keseluruhan data bahasa tabu yang sudah benar-benar valid.
4. Mengelompokkan data bahasa tabu pada bermata pencarian petani dalam masyarakat Asahan berdasarkan konteksnya.
5. Melakukan penganalisisan data dari informan wawancara.
6. Melakukan penganalisisan seluruh data untuk ditarik kesimpulan.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Data Bahasa Tabu di Asahan

Aspek Klasifikasi Tabu	Konteks Kalimat Bahasa Tabu	Makna
a. Bahasa Tabu	1. Wih <i>indah</i> sekali sawahnya. Keterangan: Kata <i>indah</i> menyatakan memuji. Bahwa kata <i>indah</i> tidak boleh diungkapkan ketika sedang panen.	Bahasa tabu <i>indah</i> bermakna jika diucapkan akan berdampak buruk pada tanaman tersebut yaitu terkena hama. Etika dari bahasa tersebut tidak bolehnya memuji tanaman berlebih-lebihan.
	2. <i>Gluduk-gluduk</i> . Keterangan: Kata <i>gluduk-gluduk</i>	Bahasa tabu <i>gluduk-gluduk</i> bermakna tidak diperkenankan diucapkan ketika sedang di kebun dan pada saat mendung, hal tersebut

	<p>digunakan untuk memanggil hujan. Bahwa kata <i>Gluduk-gluduk</i> tidak boleh diucapkan ketika cuaca mendung.</p>	<p>akan berdampak hujan lebat atau banjir dan mengakibatkan gagal panen pada tanaman sawah. Etika dari bahasa tersebut memanggil hujan yang tidak diketahui pastinya kapan turun dan ketika cuaca gelap dipantangkan mengucapkan kata tersebut ditakutkan menjadi bencana.</p>
	<p>3. Amang <i>bagak</i> nai. Keterangan: Kata <i>bagak</i> menyatakan memuji. Bahwa kata <i>bagak</i> tidak boleh diucapkan ketika tanaman lagi berbuah.</p>	<p>Bahasa tabu <i>bagak</i> bermakna akan berdampak buruk pada tanaman yang dipuji. Bisa terkena hama. Etika dari kalimat tersebut sama seperti kata indah, tidak dibolehkan memuji tanaman berlebih-lebihan.</p>
	<p>4. Kenapa lah ladang ku ini, <i>babinya</i> ini. Tidak dikasihnya aku rezeki. Keterangan: Kata <i>babi</i> menyatakan marah. Bahwa kata <i>babi</i> tidak boleh diucapkan ketika</p>	<p>Bahasa tabu <i>babi</i> bermakna bisa semakin banyak tanaman yang dirusaknya. Etika dari bahasa tersebut memaki atau tidak menerima rezeki yang diberinya. Nah kata <i>babi</i> di sini bahwa menyalahkan binatang tersebut.</p>

	sedang di kebun.	
	<p>5. <i>Begu</i>.</p> <p>Keterangan: Kata <i>begu</i> menyatakan sedang marah dan sedang melihat sesuatu. Bahwa kata <i>begu</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang di kebun.</p>	<p>Bahasa tabu <i>begu</i> bermakna bisa saja membuat si pembicara maupun tanamannya mendapat musibah atau malapetaka seperti si pembicara terkena penyakit dan pada tanamannya rusak yang berdampak pada penurunan hasil panen. Etika dari bahasa tersebut tidak sopannya atau tidak seharusnya mengucapkan kata tersebut.</p>
	<p>6. <i>Awas ada babiati</i>.</p> <p>Keterangan: Kata <i>babiati</i> menyatakan memanggil binatang tersebut. Bahwa kata <i>babiati</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang di kebun.</p>	<p>Bahasa tabu <i>babiati</i> bermakna ketika menyebut setiap nama binatang buas dengan semena-mena dipercayai akan datang dan ditakuti akan menyerang orang yang menyebutkannya. Etika dari bahasa tersebut tidak seharusnya binatang yang tidak terlihat diucapkan atau dibuat untuk menakut-nakuti.</p>
	<p>7. <i>Seram</i> kali pun pohon ini.</p> <p>Keterangan: Kata <i>seram</i> menyatakan perasaan tidak enak.</p>	<p>Bahasa tabu <i>seram</i> bermakna dapat mendatangkan hal yang ditakuti tersebut. Etika dari kalimat tersebut sama seperti kata <i>babiati</i>, tidak seharusnya binatang yang tidak terlihat diucapkan atau dibuat untuk menakut-nakuti.</p>

	<p>Bahwa kata <i>seram</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang di hutan.</p>	
	<p>8. <i>Cukuplah</i> sampai di sini saja.</p> <p>Keterangan: Kata <i>cukuplah</i> menyatakan selesai. Bahwa kata <i>cukuplah</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang panen.</p>	<p>Bahasa tabu <i>cukuplah</i> bermakna bisa membuat tanaman mendengar kata-kata yang terucap dan membuat tanaman tersebut tidak mau berbuah lagi atau mati. Etika dari kalimat tersebut yaitu berhenti untuk pekerjaan dan bisa jadi berhenti untuk berbuah.</p>
	<p>9. <i>Tikus</i> celaka habis semua kamu makan padi saya.</p> <p>Keterangan: Kata <i>tikus</i> menyatakan sedang marah dan mengusir binatang tersebut. Bahwa kata <i>tikus</i> tidak boleh diucapkan dimana pun berada.</p>	<p>Bahasa tabu <i>tikus</i> bermakna mengusir binatang <i>tikus</i> tidak dengan paksa karena jika melakukan dengan paksa akan semakin banyak yang datang. Etikanya binatang apapun itu tidak bisa diusir dengan paksa.</p>
	<p>10. <i>Gajah</i>.</p>	<p>Bahasa tabu <i>gajah</i> bermakna jika diucapkan dikhawatirkan akan</p>

<p>Keterangan: Kata <i>gajah</i> menyatakan memanggil binatang tersebut. Bahwa kata <i>gajah</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang di hutan.</p>	<p>menimbulkan kesialan berupa tidak mendapatkan hasil yang memuaskan bagi yang menurkannya. Etikanya agar tidak sembarangan mengucapkan kata-kata apapun itu di mana pun berada.</p>
<p>11. <i>Kera</i> rakus akan ku bunuh nanti kau ya. Keterangan: Kata <i>kera</i> menyatakan nama binatang. Bahwa kata <i>kera</i> tidak boleh diucapkan ketika sedang di hutan maupun di kebun.</p>	<p>Bahasa tabu <i>kera</i> bermakna ketika diucapkan lagi di kebun akan dikhawatirkan binatang tersebut datang. Etika dari kata tersebut tidak bolehnya mengusir atau memaki tanaman.</p>
<p>12. <i>Burung pipit</i> pergi lah sana jauh-jauh. Keterangan: Kata <i>burung pipit</i> menyatakan binatang. Bahwa kata <i>burung pipit</i> tidak boleh</p>	<p>Bahasa tabu <i>burung pipit</i> bermakna apabila kita sedang berada di sawah dan di ladang akan dikhawatirkan datang ketika diucapkan. Etika dari kalimat tersebut tidak boleh mengucapkan kata-kata di kondisi tertentu.</p>

	diucapkan ketika di kebu.	
	<p>13. <i>Kekuatan ku</i></p> <p>Keterangan: Kata <i>kekuatan ku</i> menyatakan sombong. Bahwa kata <i>kekuatan ku</i> tidak boleh diucapkan ketika di kebun.</p>	<p>Bahasa tabu <i>kekuatan ku</i> bermakna seakan-akan hasil kerjanya mutlak karena kekuatannya dan tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Etika dari kalimat tersebut adanya kesombongan dan keangkuhan atas hasil kerjanya.</p>
	<p>14. <i>Kepandaian ku.</i></p> <p>Keterangan: Kata <i>kepandaian ku</i> menyatakan sombong. Bahwa kata <i>kepandaian ku</i> tidak boleh diucapkan ketika di kebun.</p>	<p>Bahasa tabu <i>kepandaian ku</i> bermakna bahwa kelebihan yang ia miliki hanya dia seorang yang mempunyai dan kesombongannya ia mersa tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Etika dari kalimat tersebut adanya kesombongan dan keangkuhan atas hasil kerjanya.</p>

B. Analisis Data Penelitian

1. Wih *indah* sekali sawahnya.

Kata *indah* dalam KBBI adalah dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok. Tanaman dan manusia sangat berbeda dalam hal pijian, manusia suka di puji bahkan ada sebagian orang mencari cara agar

dipuji tetapi beda dengan halnya tanaman atau tumbuhan tidak bisa dipuji dan tidak bisa diburukkan namun tumbuhan ingin diperlakukan biasa saja atau yang dibutuhkan tumbuhan saja. Jadi bahasa tabu kata indah jika diucapkan akan berdampak buruk pada tanaman tersebut yaitu bisa terkena hama. Nah, bentuk dari penghalusan dari kata *indah* tidak ada, namun kita dianjurkan sekedarnya saja mengatakan sesuatu yang sedang dilihat baik itu yang memuji maupun kurang baik.

2. *Gluduk-gluduk*.

Arti kata *gluduk-gluduk* sama halnya dengan *gludag-gludug* yang artinya dalam KBBI adalah tiruan bunyi guntur. *Gluduk-gluduk* biasanya untuk memanggil hujan, maka dari itu ketika cuaca mulai gelap dilarang mengucapkan kata tersebut jika tidak berkeinginan turun hujan. Arti bahasa tabu *gluduk-gluduk* yaitu tidak diperkenankan diucapkan ketika sedang di kebun dan pada saat mendung, hal tersebut akan berdampak hujan lebat atau banjir dan mengakibatkan gagal panen pada tanaman sawah. Penghalusan dari kata *gluduk-gluduk* tidak ada, namun ketika cuaca terlihat berubah menjadi gelap tidak dibolehkan memanggil hujan cukup dengan bersyukur saja.

3. Amang *bagak* nai.

Arti kata *bagak* dalam KBBI adalah besar hati, bangga, sedangkan kata *bagak* dalam bahasa batak artinya cantik dan arti kata *bagak* dalam bahasa batak adalah *cantik*. Nah kata *canti* dalam KBBI adalah elok, molek, indah dalam bentuk dan buaatannya. Kata *cantik* atau *bagak* termasuk ke dalam kata-kata pujian dan oleh sebab itu masyarakat Asahan mempercayai kata-kata tersebut ketika diucapkan akan berdampak buruk pada tanaman yang dipuji. Kata *bagak* sama halnya

dengan kata *indah* tidak memiliki penghalusan, tetapi kita dianjurkan sekedarnya saja mengatakan sesuatu yang sedang dilihat baik itu yang memuji maupun kurang baik.

4. Kenapa lah ladang ku ini, *babinya* ini. Tidak dikasihnya aku rezeki.

Arti kata babi dalam KBBI adalah binatang yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Binatang babi satu diantara binatang yang jorok binatang babi juga memiliki sifat yang tamak, rakus, dan serakah. Selain itu binatang babi juga hidup secara berkelompok-kelompok. Kata babi biasanya digunakan untuk ungkapan atau luapan amarah. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang petani meluapkan marahnya kepada binatang babi tersebut karena sudah merusak tanamannya. Kata tersebut itu pula yang ditabukan bisa saja semakin banyak yang dirusak tanaman si petani tersebut. Binatang juga bisa mendengar bahkan juga bisa memendam perasaan dendam. Bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut adalah kata *babi* diganti dengan sebutan “bawi.”

5. *Begu*.

Arti kata begu dalam bahasa batak adalah hantu atau sejenis makhluk halus, sedangkan begu dalam KBBI adalah hantu hutan. Hantu dalam KBBI adalah roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu). Hantu sejenis makhluk halus yang tidak bisa dilihat orang biasanya tetapi ada juga orang yang bisa melihat makhluk halus

yang disebut orang pandai. Kata hantu ditabukan dalam masyarakat Asahan karena bisa saja membuat si pembicara maupun tanamannya mendapat musibah atau malapetaka seperti si pembicara terkena penyakit dan pada tanamannya rusak yang berdampak pada penurunan hasil panen. Bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut adalah kata *begu* diganti dengan sebutan “mahluk halus”

6. *Awas ada babiat.*

Arti kata *babiat* dalam bahasa batak adalah *harimau*. Kata *harimau* dalam KBBI adalah binatang buas, pemakan daging, wujud seperti kucing besar. Penyebutan langsung kata harimau pada ujaran tersebut ditabukan penggunaannya oleh seseorang, apabila orang tersebut sedang berada di hutan atau di tengah rimba. Bagi masyarakat Asahan, menyebut setiap nama binatang buas dengan semena-mena dipercayai akan datang dan ditakuti akan menyerang orang yang menyebutkannya. Bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut adalah kata *babiat* diganti dengan sebutan “raja utan.”

7. *Seram* kali pun pohon ini.

Arti kata *seram* dalam KBBI adalah menyebabkan ngeri (takut dan sebagainya). Kata tersebut tabu diucapkan ketika melihat pohon yang memang terlihat ngeri dan akan mengakibatkan si pembicara tersebut mendapat dampak seperti dia terkena penyakit, diganggu penunggu

pohon tersebut, dan lai-lain. Pohon yang seram biasanya terdapat cerita-cerita yang aneh atau horor dari dahulu kala, dan terus-menerus diceritakan kepada anak-anaknya. Melihat sesuatu yang aneh atau yang seram tidak harus diucapkan, hal tersebut bisa membuat kawan atau yang disekitar kita juga takut. Maka dari itu, bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut tidak ada, cukup diam ketika melihatnya.

8. *Cukuplah* sampai di sini saja.

Arti kata cukup dalam KBBI adalah dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan dan sebagainya, tidak kurang. Kata cukup ditabukan dalam masyarakat Asahan karena bisa membuat tanaman mendengar kata-kata yang terucap seperti hal tersebut merasa bahwasanya si petani cukup dan tanaman tersebut tidak mau lagi tumbuh atau berkembang. Bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut adalah kata “*cukuplah* diganti dengan sebutan “

9. *Tikus* celaka habis semua kamu makan padi saya.

Arti kata tikus dalam KBBI adalah binatang pengerat, termasuk suku Muridae, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian, bermacam serangan hama

penyakit juga mengganggu pertanian mereka satu diantaranya adalah tikus. Di lahan pertanian, atau di daerah persawahan, binatang inilah yang suka memakan hasil panen sehingga menurunkan produksi pangan. Penyebutan secara langsung kata tikus pada ujaran di atas merupakan hal yang ditabukan karena penyebutan tikus pada konteks ini ditakuti akan membawa alamat yang tidak baik terhadap tanaman mereka seperti, padi yang sedang ditanami. Petani di Asahan percaya, tikus adalah salah satu binatang yang disakralkan dan memiliki insting dendam yang kuat terhadap siapa saja yang mencaci atau mengganggunya. Oleh karena itu, apabila seorang petani sedang melihat tanamannya diganggu tikus, petani tersebut hendaknya jangan mengusir secara paksa atau kasar. Petani tersebut hendaknya menyemangati atau memohon agar binatang tersebut tidak datang atau mengganggu lagi. Misalnya, seorang petani akan memohon dengan ucapan “sudah cukup ya wahai tikus yang baik hati.”

10. *Gajah*

Arti kata *gajah* dalam KBBI adalah binatang menyusui, berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar, dan hidupnya menggerombol di hutan. Binatang *gajah* tabu diucapkan ketika sedang makan ataupun melakukan suatu pekerjaan mencari rezeki seperti mencari emas, intan, dan memanen padi. Jika diucapkan dikhawatirkan akan menimbulkan kesialan berupa tidak mendapatkan hasil yang memuaskan bagi yang

menuturkannya. Oleh karena itu, binatang *gajah* merupakan satu diantara binatang yang sangat ditakuti pengucapannya dalam hal melakukan sesuatu pekerjaan. Maka dari itu, bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang tersebut adalah kata *gajah* diganti dengan sebutan “*si murah hati*.”

11. *Monyet* rakus pergi sana.

Arti kata *monyet* dalam KBBI adalah binatang menyusui (yang tergolong paling sempurna), bentuk tubuhnya mirip manusia, berbulu pada seluruh tubuhnya, memiliki otak yang relatif lebih besar dan lebih cerdas dari pada hewan lain, termasuk hewan pemakan buah, biji-bijian, dan sebagainya. *Monyet* merupakan binatang hutan berkaki empat, bulunya berwarna keabu-abuan, berekor panjang, pada kulit mukanya tidak berbulu begitu juga dengan telapak tangan dan kakinya. Binatang *monyet* hidup liar di hutan dengan sifatnya yang rakus. Binatang *monyet* ini suka mencuri, merusak tanaman-tanaman masyarakat di kebun, sawah, dan ladang. Binatang *monyet* tabu disebutkan jika kita sedang berada di kebun, sawah, dan ladang. Apabila diucapkan dikhawatirkan akan mengundang kedatangannya, maka dari itu bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang ketika di hutan adalah kata *monyet* diganti dengan sebutan “kera, kunyuk.”

12. *Burung pipit* pergi lah sana jauh-jauh.

Arti kata burung dalam KBBI adalah binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang, unggas. *Burung pipit* merupakan satu diantara burung yang memiliki badan kecil, berbulu hitam pekat, dan hidup secara bergerombolan. Selain itu *burung pipit* juga memiliki sifat buruk yaitu suka mematok tumbuhan padi yang baru keluar bunga padinya hingga padi tersebut menjadi rusak dan menguning. Hal tersebut menyebabkan hasil panen masyarakat menurun akibat bunga padi tersebut gugur. Oleh karena itulah, *burung pipit* menjadi tabu diucapkan apabila kita sedang berada di sawah dan di ladang. Bentuk penghalusan yang digunakan untuk menghindari penyebutan langsung nama binatang ketika di hutan adalah kata *burung pipit* diganti dengan sebutan “burung gundul.”

13. *Kekuatan ku*

Arti kata *kekuatan* dalam KBBI adalah perihal kuat tentang tenaga dan gaya. Bahasa *kekuatan ku* mempunyai maksud bahwa semuanya yang dilakukan mutlak atas hasil kerjanya melainkan tidak ada hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya sesuatu keberhasilan pasti kehendak Tuhan. Maka dari itu bahasa tersebut ditabukan karena tidak menghargai atau menghormati sang pencipta dan dampaknya kepada si petani yang melakukan tersebut. Bentuk dari penghalusan dari kata *kekuatan* adalah kata “*keberhasilan*.”

14. *Kepandaian ku*

Bahasa *kepandaian ku* mempunyai maksud bahwa semuanya yang dilakukan mutlak atas hasil kerjanya melainkan tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dengan yang lain. Bahasa tersebut menyimpan makna kesombongan atau angkuh. Maka dari itu bahasa tersebut ditabukan karena terlalu menyombangkan diri atas kelebihanannya.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi : apa sajakah bahasa tabu dalam kelompok masyarakat bermata pencaharian sebagai petani di Asahan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 14 ahasa tabu yang masih dipercayai seorang petani.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan.

Berdasarkan jurnal mengenai bahasa tabu yang dipakai peneliti terdapat perbedaan antara jurnal yang dipakai dan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan yang mencolok yaitu bahasa tabu yang digunakan setiap suku. Dan perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan lokasidan objek yang dilakukan pada saat penelitian.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam menganalisis konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan, yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, keterbatasan waktu dan jarak riset, buku-buku yang mendukung dalam menganalisis, membutuhkan kawan untuk riset. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bahasa tabu masih banyak yang menggunakan dan meyakini bahwa sesuatu yang dilarang pasti ada peringatannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Amalan tabu bahasa dalam masyarakat yang dikaji ini dipengaruhi kuat oleh faktor adat dan kepercayaan masyarakatnya yang diwarisi dan diamalkan sejak turun-temurun. Walaupun pada hari ini masyarakat telah melalui arus pembangunan yang serba modern, namun bahasa tabu masih terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kalangan generasi tua. Tabu bahasa dalam masyarakat Asahan, bertujuan untuk membentuk kehidupan yang harmoni dan saling hormat menghormati tidak kira sesama anggota masyarakat maupun terhadap alam. Berdasarkan hasil penelitian konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan sebagai berikut:

Terdapat 14 bahasa tabu. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kata-kata tabu yang ada di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan. Penggolongan bahasa tabu di Asahan dianalisis peneliti sesuai dengan data lapangan. Proses analisis dilaksanakan dengan seteliti mungkin oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan petani maka bahasa yang ditabukan yaitu 1) indah, 2) bagak (cantik), 3) babi, 4) begu (hantu), 5) babiat (harimau), 6) seram, 7) cukuplah, 8) tikus, 9) gajah, 10) kera, 11) burung pipit, (12) kekuatan ku, (13) kepandaian ku, dan (14) gluduk-gluduk.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, diantaranya:

1. Bagi pembaca agar mengetahui bahasa tabu dan tindakan tabu terkhusus yang bermata pencaharian petani belum mengetahui.
2. Bagi masyarakat diharapkan lebih menghargai makhluk hidup lainnya terkhusus untuk masyarakat modern yang belum mengetahui baik bahasa tabu maupun tindakan tabu pada bermata pencaharian petani sebagai etika dalam masyarakat Asahan.
3. Bagi Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan kajian peneliti agar penelitian kebahasaan dan budaya yang berkaitan dengan linguistik semakin banyak.
4. Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji bahasa tabu dapat meneliti dari bidang ilmu kebahasaan seperti linguistik sistemik dan kajian tindak tutur pada bahasa daerah baik itu bahasa Melayu maupun bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Arini, Juita Novia, dan Burhanuddin Dudung. 2015. *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One*. Vol. 3, No. 1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Brown dan George Yule. 1983. *Discourse*. Cambridge: University Press.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: UGM Press.
- Harun, M.K. 2011. *Analisis pengembangan jelutung dengan sistem agroforestry untuk memulihkan lahan gambut terdegradasi di Provinsi Kalimantan Tengah*. (Tesis). Bogor: Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hiola, A.S. 2011. *Agroforestry Lengki: suatu kajian pelestarian dan pemanfaatan jenis pohon*. (Disertasi). Bogor: Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusumayani, Arum. 2013. *Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film Berjudul "The Hurt Locker" dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik; Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Pusat Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. K. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*: Erlangga.
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Johannesen, Ricahrd L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaidi dan Wardani Vera. 2019. *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie*. Vol. 20, No. 1. Aceh: Serambi Ilmu.

- Sibarani, Robert. 2012. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Steohen, Ullman. 2007. *Pengantar Semantik (Terjemahan Sumarsono)*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana.2002. *Sosiolinguistik, Cetakan pertama*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian)
- Sutarman.2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wijana, I. D. P.& Rohmadi.2012.*Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Petani> (Diakses pada 5 Mei 2020)

LAMPIRAN

A. Informan1



a. Identitas informan

Nama : Maren Butar-Butar

Tahun lahir : 1937

Alamat : Desa Aek Nagali, Kecamatan Bandar Pulau

Sebagai petani : Umur 10 tahun

b. Pertanyaan dan Jawaban

1. Apakah Bapak mengetahui bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?

- Ya, saya mengetahui dan setiap kegiatan pasti ada yang tidak boleh diucapkan.
2. Bolehkah bapak memberi tahu saya bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?
- Tidak boleh memuji dan memarahi tanaman bisa mengakibatkan terkena hama dan bisa saja tanaman mati misalnya wih *indah* sekali, yah *Tuhan cantik* kali kebunmu, kalau tidak berbuah atau bagus pohon ini ku *tebanglah*.
 - Tidak boleh berkata kasar dimana pun berada terkhusus di ladang yang dipercayai ada penunggunya misalnya memang *anjing* lah kau.
 - Tidak boleh memarahi binatang yang merusak tanaman dengan kasar dan akan bisa semakin banyak yang dirusaknya misalnya *tikus* kurang ajar, habis padi ku kau buat.

B. Informan 2



a. Identitas informan

Nama : Maju Hutagaol

Tahun lahir : 1946

Alamat : Desa Parhitean

Sebagai petani : Dari kecil

Petani : Padi

b. Pertanyaan dan jawaban

1. Apakah Bapak mengetahui bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?

➤ Ya, saya mengetahui.

2. Bolehkah bapak memberi tahu saya bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?

➤ Tidak boleh memuji dan memarahi tanaman bisa mengakibatkan terkena hama dan bisa saja tanaman mati misalnya wih *indah* sekali, yah *Tuhan cantik* kali kebunmu, kalau tidak berbuah atau bagus pohon ini ku *tebanglah*.

➤ Tidak boleh menyebutkan kata babi (harimau) seperti kata awas ada babi. Kata tersebut dipercayai binatang tersebut akan datang dan menyerang.

➤ Tidak boleh mengucapkan kata hantu karena bisa membuat ia marah dan merusak tanaman.

➤ Tidak boleh berkata sesuatu tentang apa yang terlihat aneh pada saat di hutan seperti kata seram kali pohon itu. Kata tersebut bisa membuat penunggu pohon tersebut marah dan kepada si penyebut bisa celaka.

➤ Tidak boleh mengucapkan kata gajah bisa membuat hasil panennya tidak memuaskan.

C. Informan 3



a. Identitas informan

Nama : Ahmad Simangunsong

Tahun lahir : 1950

Alamat : desa Gonting Malaha

Sebagai petani : umur 17 tahun

Petani : sayuran

b. Pertanyaan dan jawaban

1. Apakah Bapak mengetahui bahasa dan tindakan tabu pada bermata pencaharian petani ?

➤ Ya, saya mengetahui sedikit banyaknya dan saya masih menerapkannya.

2. Bolehkah bapak memberi tahu saya bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?

➤ Tidak boleh memuji dan memarahi tanaman bisa mengakibatkan terkena hama dan bisa saja tanaman mati misalnya wih *indah* sekali, yah *Tuhan cantik* kali kebunmu, kalau tidak berbuah atau bagus pohon ini ku *tebanglah*.

➤ Kenapa lah ladang ku ini, *babinya* ini. Tidak dikasihnya aku rezeki. Kata tersebut tidak boleh diucapkan karena bisa saja semakin banyak yang dirusak tanaman si petani tersebut dan bahkan bisa si petani yang celaka.

➤ Tidak boleh mengucapkan kata tikus seperti kata tikus celaka habis semua kamu makan padi saya. Kata tersebut tidak boleh diucapkan karena bisa membuat makin banyak yang dirusak.

➤ Kera rakus akan ku bunuh nanti kau. Kata kera tidak boleh diucapkan karena sama halnya dengan tikus.

➤ Burung pipit pergi jauh-jauh kalau tidak akan ku tembak kau. Kata burung pipit sangatlah tidak boleh diucapkan atau di usir dengan kasar akan berakibat hasil panen menurun.

D. Informan 4



a. Identitas informan

Nama : Rudi Saptono

Tahun lahir : 1987

Alamat : Desa Gonting Malaha, Kec. Bandar Pulau

Sebagai prtani : Umur 20 tahun

Petani : terong, labu, ubi dan lain-lain

b. Pertanyaan dan jawaban

1. Apakah Bapak mengetahui bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?

➤ Ya, saya mengetahui tetapi tidak banyak.

2. Bolehkah bapak memberi tahu saya tentang bahasa tabu yang bapak ketahui pada bermata pencaharian petani tersebut ?

➤ Tidak boleh berbicara sembarangan karena bisa membuat sipembicara terkena malapetaka seperti: *monyetlah ini*, akan ku bunuh kau kalau datang lagi.

E. Informan 5

a. Identitas informan

Nama : Gullas Silalahi
Tahun lahir :1965
Alamat : desa Huta Rao kec. Bandar Pulau
Sebagai petani : 1991
Petani : cabe, padi.

b. Pertanyaan dan jawaban

1. Apakah Bapak mengetahui bahasa tabu pada bermata pencaharian petani ?
 - Ya, saya mengetahuinya.
2. Bolehkah bapak memberi tahu saya tentang bahasa tabu pada bermata pencaharian petani tersebut ?
 - *Kekuatan ku*
 - *Kepandaian ku*
 - Berkata kasar, memaki.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 139

IPK = 3,63

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
<i>[Signature]</i>	Analisis Penggunaan Bahasa Tabu di Kabupaten Asahan: Kajian Semantik.	
	Analisis Kritik Sosial dalam Novel <i>Pesantren Impian</i> Karya Asma Nadia.	
	Analisis Kompetensi Literasi Memahami Teks Prosedur oleh Siswa Kelas VII SMP Imelda Medan Timur.	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan 13 Maret, 2020

Hormat Pemohon

[Signature]
(Susila Marpaung)

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Makhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umu.ac.id> E-mail : fkip@umu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Penggunaan Bahasa Tabu di Kabupaten Asahan: Kajian Semantik

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd

18/3/2020

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Maret 2020
Hormat Pemohon,

Susila Marpaung

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



FORM K 3

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6619056 Medan 20238
Website : fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id**

Nomor : 810/II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp. : ---
Hal : **Pengesahan Proposal dan
Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahiim
Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proposal skripsi dan Dosen Pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Susila Marpaung**
N P M : 1602040164
Progam Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Bahasa Tabu di Kabupaten Asahan:
Kajian Semantik
.Pembimbing : **Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan berpedoman kepada ketentuan atau buku **Panduan Penulisan Skripsi** yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proposal Skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditetapkan.
3. Masa Daluarsa tanggapan : **12 Mei 2021**

Medan, 19 Ramadhan 1441 H
12 Mei 2020 M
Wassalam
Dekan

Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.

Dibuat Rangkap 4 :
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan
(WAJIB MENGIKUTI SEMINAR)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada
 Bermatapencarian Petani Sebagai Etika dalam Masyarakat Asahan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
28 April 2020	- Judul proposal ditambahkan frasa "Bermata Pencarian dan Etika Masyarakat"	
6 Mei 2020	- Identifikasi masalah - Tujuan penelitian dan manfaat - Penambahan materi "etika masyarakat"	
12 Mei 2020	- Instrumen penelitian "contoh analisis bahasa tabu" - Variabel penelitian - Perbanyak penjelasan materi suku yang dominan di Asahan.	
5 Juni 2020	Acc proposal penelitian	

Medan, 5 Juni 2020

Diketahui Oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Bermatapencarian Petani Sebagai Etika dalam Masyarakat Asahan

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 5 Juni 2020

Diketahui Oleh
 Ketua Program Studi

Pembimbing

UMSU
 Cerdas | Tepercaya

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Sabtu, 13 Juni 2020 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Bermata Pencarian Petani
 Sebagai Etika dalam Masyarakat Asahan.

Masukan dan saran dari dosen *pembahas/pembimbing**:

No	Masukan dan Saran
1.	Lihat proposal
2.	
3.	
4.	
5.	
6. dst.	

Proposal ini dinyatakan *layak* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 13 Juni 2020

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembahas,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

*Coret yang tidak perlu



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Sabtu,13 Juni 2020 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Bermata Pencarian Petani
 Sebagai Etika dalam Masyarakat Asahan.

Masukan dan saran dari dosen *pembahas/pembimbing**:

No	Masukan dan Saran
1.	Pada Bab III. Gantikan contoh bahasa rencana analisis masyarakat Asahan ke dalam konteks kalimat bahasa sehari-hari oleh mereka yang bermata pencarian petani.
2.	
3.	
4.	
5.	
6. dst.	

Proposal ini dinyatakan *layak* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 12 Juni 2020

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

*Coret yang tidak perlu

Dosen Pembimbing,

Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok
 Judul Proposal Masyarakat Bermata Pencapaian Petani Sebagai Etika Di Asahan

Pada hari Selasa, 17 Juli 2020 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 18 Juli 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 13, Bulan Juni, Tahun 2020

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Juni 2020

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Susila Marpaung
 NPM : 1602040164
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian ini saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, ²² Oktober 2020
 Hormat saya,
 Yang membuat pernyataan

Susila Marpaung

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 1095/II.3/UMSU-02/F2020 Medan, 18 Dzulqal'idah 1441 H
Lamp. : -- 13 Juli 2020 M
Hal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth.:
Bapak/Ibu _____
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Susila Marpaung**
NPM : 1602040164
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan.

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh

 Dekan
Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

Tembusan :
- Peninggal



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN BANDAR PULAU

JALAN BESAR GONTING MALAHA BANDAR PULAU - 21274
EMAIL : bandarpulau@asahankab.go.id

Bandar Pulau, 02 September 2020

Nomor : 070/463
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : Surat Keterangan Telah
Selesai Penelitian/Riset.

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara
di -

Medan

1. Sehubungan dengan surat Bapak Nomor 1095/II.3/UMSU-02/F2020 tanggal 13 Juli 2020 perihal Mohon Izin Riset, dan telah selesai dilaksanakannya penelitian/riset oleh Saudari SUSILA MARPAUNG dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Peminatan Pendidikan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan dengan Judul Penelitian "*Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan*".

2. Berkaitan hal tersebut dengan ini Camat Bandar Pulau menerangkan bahwa :

NAMA : SUSILA MARPAUNG
NPM : 1602040164
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa Indonesia

Benar Telah Melakukan Penelitian/Riset di Kecamatan Bandar Pulau dari tanggal 13 Juli 2020 sampai dengan tanggal 13 Agustus 2020.

3. Demikian surat ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.

PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
CAMAT BANDAR PULAU,
KECAMATAN BANDAR PULAU
lur
Drs. IRWAN SYAH SIAHAAN
Pembina
Nip. 19660910199302 1 002



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Susila Marpaung

NPM : 1602040164

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
Jumat, 3 Juli 2020	- Berdiskusi cara penelitian lapangan dan pembuatan hasil penelitian.	
Jumat, 4 September 2020	- Pada bab II merapikan paragraf. - Pada bab III melengkapi isi tabel 3.2 dengan menambahkan keterangan. - Pada bab IV memperbaiki sub poin sesuai dengan peraturan penulisan skripsi yang ada.	
Kamis, 17 September 2020	- Pada bagian abstrak memperbaiki kata-kata karena belum tepat. - Menyesuaikan kutipan yang diambil dengan daftar pustaka. - Bab III ada penambahan pernyataan informan pada bagian teknik analisis data. - Bab IV adanya perbaikan pada isi tabel 4.1	
Senin, 21 September 2020	- Bab III menambahi pernyataan pada bagian teknik analisis data.	
Jumat, 25 September 2020	ACC	

Medan, 25 September 2020

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Nadra Amalia, S.Pd., M.Pd.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth:
Bapak/Ibu Dekan*)
di
Medan

Medan Oktober 2020

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susila Marpaung
NPM : 1602040164
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat : Jl. Gunung Mas

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi, bersama ini saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip/daftar nilai kumulatif (membawa KHS asli semester 1 s/d terakhir dan nilai semester pendek (kalau ada sp). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU.
2. Foto Copy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (boleh yang baru dan boleh yang lama)
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar.
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difoto copy rangkap 3)
5. Foto copy compri 3 lembar.
6. Surat keterangan bebas perpustakaan.
7. Surat permohonan sidang yang sudah ditanda tangani oleh pimpinan Fakultas.
8. Skripsi yang telah ACC ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya, Terima kasih, wassalam.

Pemohon,



SUSILA MARPAUNG

Disetujui oleh:

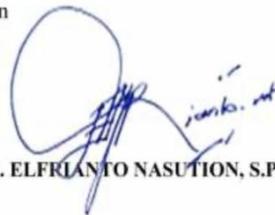
Medan, Oktober 2020

A.n. Rektor
Wakil Rektor 1

Dekan

Dr. MUHAMMAD ARIFIN, S.H., M.Hum.

Dr. H. ELFRIANTO NASUTION, S.Pd., M.Pd.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Susila Marpaung

Tempat/Tanggal Lahir : Sigodong-godong / 07 November 2020

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dsn III Desa Gonting Malaha Kec. Bandar Pulau

Status Keluarga : Anak ketiga dari lima bersaudara

2. Data Orang tua

Nama Ayah : Saiman Marpaung

Nama Ibu : Alm. Siti Rubiah Hasibuan

Alamat : Dsn III Desa Gonting Malaha Kec. Bandar Pulau

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2004-2010 : MIS Islamiah Sigodong-godong
2. Tahun 2010-2013 : MTs Dinul Islam Gonting Malaha
3. Tahun 2013-2016 : SMA N 2 Kiasaran
4. Tahun 2016-2020 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi

Bahasa Indonesia, UMSU